

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh manusia dalam gen-nya bersama kelahirannya (seperti makan, minum atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan, Manusia makan pada waktu waktu tertentu yang dianggapnya wajar dan pantas, ia makan dan minum dengan alat-alat, cara-cara dan sopan santun yang sering sekali sangat rumit, yang harus dipelajarinya dahulu dengan susah payah.¹

Definisi diatas sangatlah jelas bahwa kebudayaan menurut Koentjaraningrat tidak lain adalah *Culture System* (gagasan), *Sosial*

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 180.

System (tingkah laku) dan kebudayaan fisik (*artifact*) (Masinambow, 1997:57).

Jawa Barat memiliki keragaman budaya yang sangat kaya akan nilai dan gagasan dalam masyarakat pendukungnya. Itu semua pada hakekatnya merupakan hasil cipta karya dan karsa manusia sunda yang secara umum dapat kita temukan dalam unsur-unsur budaya.²

Berikut ini adalah penjelasan mengenai 7 unsur budaya:

1. Bahasa

Bahasa merupakan suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus sebagai alat perantara yang paling utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang digunakannya.

3. Sistem Kemasyarakatan Atau Organisasi Sosial

Organisasi sosial merupakan sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem sosial meliputi kekerabatan, asosiasi dan sistem kenegaraan.

4. Sistem Peralatan Hidup dan teknologi

²Koentjaraningrat, *Ibid*, hlm. 180

Yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah dari semua teknik yang dimiliki oleh para anggota dalam semua masyarakat yang meliputi cara bertindak dan berbuat.

Unsur teknologi yang sangat menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian, perhiasan dan alat-alat transportasi.

5. Sistem Religi

Sistem religi bisa diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikiran.

6. Kesenian

Secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan atau estetika. Hal itu dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar kita dapat memetakan kesenian dalam tiga baris, yaitu seni rupa, seni suara, seni tari.

7. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha atau upaya manusia untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian meliputi berburu, bercocok tanam, peternak, dan perdagangan.

masyarakat kampung adat Cireundeu beranggapan bahwasannya sekecil apapun filosofi kehidupan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka wajib untuk dipertahankan. Hal yang kemudian menarik, yang masih dipertahankan oleh warga adat kampung Cireundeu yaitu mengenai bahan makanan pokok dan juga tradisi 1 Sura. masyarakat adat kampung Cireundeu berpedoman pada prinsip hidup yang mereka anut yaitu:

“teu nyawah asal boga pare, teu boga pare asal boga beas, teu boga beas asal bisa nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat”

Yang artinya adalah tidak punya sawah asal punya beras, tidak punya beras asal dapat menanak nasi, tidak punya nasi asal makan, tidak makan asal kuat.

Dengan maksud bahwasannya manusia ciptaan Tuhan tidak boleh ketergantungan pada satu saja, misalnya bahan makanan pokok Negara Indonesia, yaitu beras. Oleh karena itu masyarakat kampung adat Cireundeu memiliki alternatif lain dalam bahan makanan pokok yaitu ketela atau singkong. Dengan beralihnya makanan pokok masyarakat adat Cireundeu dari nasi beras menjadi nasi singkong dimulai kurang lebih tahun 1918, yang dipelopori oleh Ibu Omah Asnamah, Putri Bapak Haji Ali yang kemudian diikuti oleh saudara-saudaranya di kampung Cireundeu. Berkat kepeloporannya tersebut, Pemerintahan melalui

Wedana Cimahi memberikan suatu penghargaan sebagai “Pahlawan Pangan” tepatnya pada tahun 1964.³

Sebagian besar masyarakatnya menganut dan memegang teguh kepercayaan yang disebut Sunda wiwitan. ajaran Sunda wiwitan ini dibawa pertama kali oleh Pangeran Madrais dari Cigugur, Kuningan pada tahun 1918. Salah satu upacara terbesar oleh masyarakat kampung adat Cireundeu yaitu 1 Suro. Bagi masyarakat kampung adat Cireundeu perayaan 1 Suro ini sama halnya seperti lebaran bagi kaum Muslim. Sebelum tahun 2000, saat hari perayaan mereka selalu menggunakan pakaian baru, namun setelah dilembagakan, kaum laki-laki menggunakan pakaian pangsi warna hitam dan ikat kepala dari kain batik. Sedangkan kaum perempuan menggunakan kebaya putih. Gunungan buah-buahan berbentuk janur, nasi tumpeng rasi, hasil bumi seperti rempah-rempah dan singkong menjadi pelengkap wajib dalam ritual ini. Selain itu kecapi suling, ngamumule budaya sunda serta wuwuhan atau nasihat dari Sesepuh atau Ketua Adat menjadi rukun dalam upacara 1 Suro.⁴

Cireundeu berasal dari nama “pohon reundeu”, karena sebelumnya dikampung ini banyak sekali populasi pohon reundeu. Pohon reundeu itu sendiri ialah pohon untuk bahan obat herbal.

Maka dari itu kampung ini disebut kampung adat Cireundeu berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengangkat sebuah penelitian yaitu mengenai

<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=1033&lang=id> diakses tanggal 10 Oktober 2018 pukul 22.53 WIB.

<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=1033&lang=id> diakses tanggal 10 Oktober 2018 pukul 22.53 WIB.

"Model Keberlangsungan Ragam Tradisi Di Lingkungan Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi Jawa Barat (1964-2017)" .

B. Rumusan Masalah

Uraian yang singkat sebagaimana yang tertuang dalam latar belakang, hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya persoalan yang berhubungan dengan persoalan yang akan dikaji.

Untuk lebih jelasnya, sebagai bahan acuan penelitian. Penulis merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah kampung adat Cireundeu 1964-2017?
2. Seperti apakah model pewarisan tradisi pada masyarakat Cireundeu pada tahun 1964-2017?
3. Bagaimanakah kehidupan masyarakat kampung adat Cireundeu 1964-2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejarah kampung adat Cireundeu 1964-2017?
2. Untuk mengetahui model pewarisan tradisi pada masyarakat kampung adat Cireundeu pada tahun 1964-2017?
3. Untuk mengetahui kehidupan masyarakat kampung adat Cireundeu 1964-2017?

D. Langkah-langkah Penelitian

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah, dalam tahapan ini penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data yang akurat. Data sejarah merupakan bahan yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, dan pengkategorian.

Adapun klasifikasi sumber sejarah itu dapat dibedakan menurut bahannya, asal usul atau urutan penyampaiannya, dan tujuan sumber tersebut. Sumber menurut bahannya dapat dibedakan menjadi sumber tertulis dan tidak tertulis, sumber-sumber itu menurut penyampaiannya dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.⁵

Penelitian bersifat kajian Antropologi, dengan bantuan kajian historis. Maka dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis yaitu mendeskriptifkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, kemudian di analisis berdasarkan data penunjangnya.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Metode ini digunakan untuk menggali sumber-sumber lisan, yang penulis masukan sebagai sumber primer. Menurut Louis Gottschalk sumber primer adalah alat atau orang yang hadir pada peristiwa yang

E. Kosim. *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung, Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah. 1984. Hal 36

diceritakannya. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun, namun tidak harus hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (1974:39). Sumber lisan ini diperoleh dari orang-orang yang berkompeten di Kampung Adat Cireundeu. Adapun sumber yang di wawancarai adalah:

- a). Kang Jajat (46 tahun) ketua RT dan Pemangku adat Cireundeu.
- b). Abah Emen Sunarya (71 tahun) sesepuh adat Cireundeu.
- c). Observasi

Kegiatan observasi merupakan pengamatan dan pencatatan langsung di lokasi penelitian sehubungan dengan masalah penelitian **“Model Keberlangsungan Ragam Tradisi Di Lingkungan Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi Jawa Barat (1964-2017)”**.

- c). Dokumentasi

Tujuan metode ini untuk melengkapi sumber-sumber atau data-data lisan, dan studi ini di dapatkan dari sumber tertulis atau lebih dikenal dengan sumber sekunder ada pun sumber tertulis yang digunakan antara lain:

- d). Buku

1. Koentjaraningrat, 1992, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
Membahas sekitar kebudayaan, wujud kebudayaan, dll.

2. Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rieneka Cipta. Jakarta. Buku ini banyak membahas sekitar manusia dan kebudayaan dari 7 unsur pokok kebudayaan.
3. Soerjono Soekamto, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers, Jakarta. Buku ini banyak membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dan memperlambat perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat.
4. R. H. Hasan Mustopa. 1985. *Adat Istiadat Orang Sunda*. (Maryati Sastrawijaya, penerjemah). Bandung: Penerbit Alumn. Buku ini membahas tentang adat istiadat orang sunda pada waktu zaman dulu sampai sekarang.
5. PT. Ikhtiar Baru Van Hoven. 1999. *Ensiklopedi Islam* Jilid I.
6. Moh. Nur Hakim. 2003. *“Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme” Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang, Bayu Media Publishing.
7. E. Kosim. 1984. *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung, Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah.
8. Louis Gottschalk. 1995. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
9. Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Ilmu Sejarah*. Jakarta, Gramedia.

e). Foto

1. Foto 01, yaitu gapura pintu masuk kampung adat Cireundeu
2. Foto 02, yaitu bale saresehan, tempat ini digunakan oleh Masyarakat kampung adat Cireundeu dalam melaksanakan musyawarah.
3. Foto 03, yaitu Saung Panjang, tempat pameran hasil olahan masyarakat
4. Foto 04, yaitu Saung Jangkung, tempat untuk menyimpan alat kesenian seperti dogdog, gamelan, kecapi dll.
5. Foto 05, yaitu Saung Panyeupen, tempat untuk menyimpan hasil bumi seperti umbi-umbian, buah-buahan dan sayur-sayuran.
6. Foto 06, yaitu Bale Atikan Jurangapak, tempat ini digunakan untuk belajar alat musik tradisional dan aksara sunda.
7. Foto 07, yaitu Panggung Bale Saresehan, tempat ini digunakan untuk melaksanakan tradisi 1 suro maupun tradisi dalam pernikahan.
8. Foto 08, yaitu Piagam dari Gubernur Jawa Barat dalam rangka mengembangkan ketahanan pangan beras singkong/rasi.

9. Foto 09, yaitu Piagam dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Jawa Barat dalam rangka mengikuti kegiatan pergelaran kesenian Jawa Barat yang diadakan di Anjungan Jawa Barat TMII.
10. Foto 10, Upacara penyambutan tamu undangan adat aliaran kepercayaan lain, Pemerintah Kota Cimahi, Dan Pemerintah Jawa barat.
11. Foto 11, Arak-arakan penyambutan perayaan malam 1 sura.
12. Foto 12, Arak-arakan hasil bumi masyarakat kampung adat Cireundeu.
13. Penampilan kesenian upacara perayaan 1 sura.
14. Perayaan malam 1 sura di kampung adat Cireundeu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Kritik

Pada tahapan ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik itu, sumber tersebut harus diuji terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan. Setiap sumber memiliki dua aspek, yaitu aspek ekstern dan intern. Karena itu kritik pun terbagi menjadi dua, yaitu kritik *ekstern* dan *intern*.⁶

A. Kritik Ekstern

⁶ E. Kosim. *Op. Cit.* Hal 39.

Adapun beberapa sumber yang melalui kritik ekstern yang dilakukan penulis terhadap foto pintu masuk arah kampung adat Cireundeu, bale saresehan, bale atikan jurangapak, saung panjang, saung jangkung, saung panyepen (tempat yang digunakan ketika sedang melakukan suatu acara seperti pernikahan & perayaan 1 suro, tempat menyimpan hasil bumi, tempat pameran hasil olahan masyarakat dan tempat untuk

menyimpan alat kesenian seperti dog-dog, gamelan, kecapi, merupakan bukti bahwa kedua sumber tersebut berkaitan dengan objek penelitian.

B. Kritik Intern

Tahap kritik Intern ini menitikberatkan pada isi sumber untuk memperoleh sumber yang dapat dipercaya dalam segi isinya. Untuk mencapai maksud tersebut,

Penulis melakukan wawancara dengan Kang Jajat dan Abah Emen Sunarya sebagai Pamangku Adat dan sesepuh kampung adat Cireundeu. Disini dijelaskan bahwa sejarah kampung adat Cireundeu yaitu, menurut wawancara yang kami dapat bahwasannya karena pada waktu dulu di mata air atau sirah air terdapat pohon reundeu maka dinamakanlah kampung ini dengan nama Cireundeu. Atau yang lebih filsafatnya kampung ini dibangun dengan cara *sareundeu*, *sagegel*, *sabobot*, *sapihadean* dalam artian gotong royong sesama masyarakat. Latar belakang kampung Cireundeu diperkirakan sudah ada sekitar 1600-1700 dikarenakan pada waktu itu ketika Kota Cimahi ada Cireundeu pun sudah ada pada waktu itu. Cimahi dibangun pada masa penjajahan Belanda dan ketika itu

sesepeuh Cireundeu yang membuat bangunan penghubung Cimahi dan Cireundeu. Tetapi itu hanya cerita dari orang tua karena tahun pastinya merekapun tidak tahu Cireundeu itu kapan berdirinya dan sampai saat ini juga masyarakat Cireundeu menjaga tradisi yang turun menurun dari para sesepeuh.

Sesepeuh yang mengawali berdirinya Cireundeu tidak ada karena Cireundeu bukan sebuah organisasi yang berdiri sangat jelas. Jadi kampung Cireundeu tidak pernah didirikan tetapi kampung Cireundeu muncul begitu saja. Ada beberapa sosok yang dituakan di kampung Cireundeu seperti Haji Ali, Amat Sukatma, Abu Sepuh, Abu Enceh, Aki Abas dan Pak Oya, mereka tokoh-tokoh sesepeuh yang bergerak membangun masyarakat di Cireundeu. Jadi sangatlah jelas bahwa Cireundeu tidak pernah didirikan Cireundeu berdiri secara alamiah. Ketika tahun 1600 tokoh-tokoh Cireundeu sudah ada alasannya mereka yang dituakan ikut membangun Cimahi ketika masa penjajahan Belanda. Dan orang Belanda pun member hadiah berupa lahan (sawah) sebagai buruh mereka atas kerja keras mereka. Salah satu bangunan tertua yang dibangun oleh mereka yaitu rumah sakit tertua di Cimahi dan jalan penghubung.⁷

Perkembangan di kampung adat Cireundeu memang banyak perubahannya karena cireundeu dekat dengan kota dan Cireundeu masyarakat adat yang “*Ngindung Ka Waktu Mibada Ka Zaman*” dalam artian masyarakat Cireundeu mengikuti zaman tetapi masyarakat Cireundeu masih memegang teguh tradisi dan adat untuk dijaga dan

⁷ Wawancara dengan Kang Jajat, 46 tahun. Oleh peneliti pada hari Jum'at 23 November 2018.

dilestarikan sampai sekarang. Ketika tahun 1985 rumah-rumah dikampung adat Cireundeu masih dalam bentuk bangunan rumah panggung semua, tetapi ketika melakukan pertimbangan-pertimbangan para sepuh disini mengijinkan masyarakatnya membuat rumah dari beton, pasir, batu, bata dll. Meskipun para tokoh disini mengijinkan perubahan tersebut tetapi tradisi yang ada sejak zaman dulu tidak ada berubahnya sampai sekarang. Dengan masuknya listrik, dan teknologi mereka menerimanya tetapi ada istilah “*Meli Nyaring Ngala Miceun*” artinya apapun teknologi atau ilmu pengetahuan boleh di terima tetapi harus dilihat dari segi manfaatnya.⁸

Kehidupan masyarakat sebelum 1918 kehidupan mereka umum seperti masyarakat sunda pada umumnya. Mereka bertani, berladang dll, kehidupan sosialnya sangat tinggi terutama dalam gotong royong yang jadi prioritas utama.

Meskipun masyarakat kampung Cireundeu tidak memakan nasi tetapi masyarakat disini ada juga yang masih mengelola sawah.

Tradisi yang ada di kampung adat Cireundeu dari zaman dulu sampai sekarang tidak ada yang berubah. Tetapi pada waktu dulu tidak mengenal adanya dokumentasi hanya bercerita bahwa kejadiannya seperti itu. Kalau zaman sekarang ada bukti otentiknya berupa foto, video dan sebagainya. Kalau dulu cerita dari orang tua secara turun menurun dijaga dan berlangsung sampai sekarang. Ada banyak tradisi yang ada di kampung adat Cireundeu diantaranya yaitu:

⁸ Wawancara dengan Abah Emen Sunarya, 71 tahun. Oleh peneliti pada hari Jum'at 18 November 2018.

1. Upacara pernikahan
2. Upacara Kematian
3. Upacara 1 Suro

Jadi tradisi lama yang masih buhun mereka pakai dan budaya tutur (budaya turun temurun) masih mereka pakai. Tetapi dengan perkembangan zaman diperkuat dengan adanya dokumentasi. Ketikan tahun 70-an udah ada gambarannya yang ditulis oleh para sepuh mereka. Masyarakat disini mempunyai aturan ada istilah "*Mipit Kudu Amit Ngala Kudu Bebeja*" dalam artian aktivitas apapun yang berhubungan dengan kegiatan di masyarakat harus ada amitan (upacara) tidak bisa asal-asalan harus ada rangkaian nya dalam aturan tersebut.

Kehidupan Agama di kampung adat Cireundeu masih menganut Agama leluhur, Agama kuring, Jawa Sunda dll. Dan sekarang masyarakat kampung Cireundeu tergabung dalam sebuah akomoditas Sunda wiwitan

Kesenian di kampung adat Cireundeu sangat banyak tetapi tidak ada kesenian yang diakui dari Cireundeu alasannya Angklung buncis di Cimahi tidak ada tetapi di kampung adat-adat lainnya angkung tersebut ada karena ini hasil karya leluhur orang Sunda. Kesenian dan alat musik yang ada di kampung adat Cireundeu antara lain: Karinding, calung, angklung buuncis, pencak silat, gondang, gamelan, kacapi kawih, kacapi mamaos, jaipongan dll. Alat musik dan kesenian inilah yang dipertahankan dan ditampilkan ketika pergelaran suraan.

Faktor penunjang dan penghambat kampung adat Cireundeu diantara lain. Penunjangnya yang utama yaitu mengenai gotong royong dari masyarakatnya itu sendiri dan penghambatnya adalah pengaruh modernisasi pengaruh dari luar. Pengaruh yang lebih kuatnya yaitu pengaruh yang berasal dari luar kampung adat Cireundeu. Dengan begitu wawancara ini tersebut relevan dengan objek pembahasan.

Pada tahapan kritik ini penulis harus cermat dan hati-hati dalam memilih dan memilih sumber yang telah diperoleh dan digunakan sebagai bahan penyelesaian penelitian yang sedang dilakukan. Karena pada dasarnya sumber-sumber yang telah diperoleh penulis dari berbagai tempat yang melalui tahapan kritik ini belum dianggap

sebagai fakta sejarah. Oleh sebab itu, untuk menjadi sebuah fakta sejarah diperlukan kolaborasi antara satu data dengan sumber sejarah lainnya.

Di sini penulis berusaha mengerahkan pikiran, menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu (skeptis), tidak percaya begitu saja, menggunakan akal sehat, dan melakukan tebakan seperti intelejen.

Dengan melakukan kritik sumber seperti ini, diharapkan karya penelitian yang penulis lakukan merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.⁹

3. Interpretasi

⁹ Muhamad Arif. *Ibid.* Hlm. 37

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah serta melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang dimaksud, maka langkah selanjutnya adalah tahap interpretasi.

Kebudayaan sebagaimana yang telah diketahui merupakan hasil karya karsa, cipta manusia. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya Manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁰

Kebudayaan setiap Masyarakat pada umumnya berkembang menurut cara yang telah tertentu sifatnya, dan perkembangan kebudayaan itu dimana-mana seragam sifatnya. Dengan demikian diperkirakan bahwa hampir semua Masyarakat melewati rentetan tahapan perkembangan yang sama dan akhirnya juga sampai pada tahapan yang sama. Setiap penelitian kebudayaan kita dapat mengkalifikasikannya dalam unsur-unsur kebudayaan, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sistem mata pencaharian.

Semua sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia itu merupakan gejala kebudayaan yang disebut dengan wujud kebudayaan. Adapun wujud kebudayaan itu meliputi 3 bagian, diantaranya

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya.

¹⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 180.

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹¹

Dengan beberapa uraian diatas, maka untuk menyajiakan karya tulis ilmiah yang baik berdasarkan fakta dan data yang didapatkan di tempat penelitian, penulis menggunakan pendekatan antropologi untuk menyelesaikan penelitian tentang **“Model Keberlangsungan Ragam Tradisi Di Lingkungan Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi Jawa Barat Tahun (1964-2017)”**. Semoga dapat bermamfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah, hasil dari interpretasi atas data dan fakta yang penulis peroleh kemudian dituliskan untuk memperoleh sebuah tulisan sejarah. Dalam tahapan ini digunakan jenis penulisannya adalah deskriptif analisis, yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, dimana, bagaimana, siapa saja dan mengapa.¹²

Atau deskriptif analitis yaitu mendeskriptifkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, kemudian di analisis berdasarkan data

¹¹Koentjaraningrat, *Ibid*, hlm. 186-187.

¹²Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah: Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press. 1995. Hlm. 29

penunjangnya dengan memperhatikan persyaratan dalam tahapan historiografi maka digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, langkah-langkah penelitian.

Bab II: Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang terdiri dari Sejarah kampung adat Cireundeu, kehidupan masyarakat kampung adat cireundeu yang meliputi (tradisi, sistem religi, upacara keagamaan, sistem pengetahuan, dan kesenian).

Bab III: Model Keberlangsungan Ragam Tradisi di Lingkungan Kampung Adat Cireundeu terdiri dari Pendidikan tradisi pada tiap generasi yang meliputi (pelatihan pertanian, kampung Cireundeu sebagai wilayah ketahanan pangan), Penyelenggaraan kegiatan tradisi yang meliputi (Tepang tahun, tutup tahun, cukur rambut, upacara kematian, upacara pernikahan).

Bab IV: Merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini yang di dalamnya meliputi kesimpulan dan saran dari semua pokok pembahasan.

